

JURNAL
SEJARAH CANDI SAWENTAR 1 KECAMATAN KANIGORO
KABUPATEN BLITAR

THE HISTORY OF SAWENTAR 1 TEMPLE IN KANIGORO
BLITAR



OLEH:

MOH. NUR AZIZ

NPM: 12. 1. 01. 02. 0017

Dibimbing oleh:

- 1. Drs. Agus Budianto, M. Pd**
- 2. Dr. Zainal Afandi, M. Pd**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017



SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

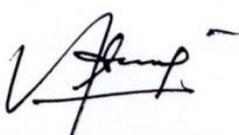
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : MOH. NUR AZIZ
NPM : 12.1.01.02.0017
Telepon/HP : 0858 5029 9287
Alamat Surel (Email) : m.nuraziz7@gmail.com
Judul Artikel : Sejarah Candi Sawentar 1 Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar
Fakultas – Program Studi : FKIP-Pendidikan Sejarah
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi : Jln. Kh. Ahmad Dahlan No. 76 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

- a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 30...01... 2017
Pembimbing I  Drs. Agus Budianto, M. Pd NIDN. 0022 0865 08	Pembimbing II  Dr. Zainal Afandi, M. Pd NIDN 0005 0769 02	Penulis,  Moh. Nur aziz NPM. 12. 1. 01. 02. 0012

SEJARAH CANDI SAWENTAR 1 KECAMATAN KANIGORO O KABUPATEN BLITAR

Moh. Nur Aziz

NPM. 12.1.01.02.0017

FKIP Pendidikan Sejarah

Email: m.nuraziz7@gmail.com

Drs. Agus Budianto, M. Pd dan Dr. Zainal Afandi, M. Pd

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

MOH. NUR AZIZ: Sejarah Candi Sawentar 1 Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar, Skripsi, Pendidikan Sejarah, FKIP, UN PGRI Kediri, 2017.

Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimana sejarah Candi Sawentar 1 di Kanogoro, Blitar? (2) Bagaimana fungsi dari Candi Sawentar 1 pada masa lampau dan pada masa sekarang? (3) Bagaimana bentuk bangunan dari Candi Sawentar 1 di Kecamatan Kanigoro, Blitar?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian Historis(sejarah), Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian historis antara lain: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, studi arsip(dokumen), observasi, dan wawancara.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah: (1) Sejarah Candi Sawentar 1 ini sangat sulit karena sangat sedikit sekali siapa yang menmbangun dari candi ini, namun peneliti menemui titik terang dari data-data yang diperoleh bahwa candi ini merupakan candi yang dibangun pada masa Majapahit, raja yang membangun tidak dapat diketahui secara pasti karena tidak ada angka tahun dari candi ini tetapi dimungkinkan candi ini dibangun antara masa pemerintahan Raden Wijaya dan Jayanegara. Namun disekitar candi ini sangat banyak ditemukan benda-benda bersejarah seperti di sebelah barat daya Candi Sawentar 1 ditemukan candi yang masih tertimbun tanah yang diidentifikasi merupakan peninggalan Raja Suhita sebagai pengingat Perang Paregreg(1358 S/1436 M), kemudian ditemukan angka tahun pada masa Raja TribuanatunggaDewi(1257 S/1335 M) dan angka tahun pada masa Hayam Wuruk(1274 S/1352 M). Dalam Kitab Negara Kertagama Hayam Wuruk pernah mengunjungi candi ini yang disebut dengan *lwa wentar* yang dalam pengucapan sekarang menjadi sawentar. (2) Dari bentuk candi ini merupakan candi yang terbuat dari bahan batu andesit, tidak ada panel relief pada tubuh candi ini kecuali relief garudeya pada yoni candi yang berada di bilik candi. Candi ini dimungkinkan berdiri pada masa awal Kerajaan Majapahit. (3) Fungsi candi ini pada masa lampau sebagai tempat ibadah orang Hindu ini dibuktikan ditemukannya yoni dalam tubuh candi, namun dewa yang disembah di candi ini dimungkinkan Dewa Siwa dan Wisnu.

Berdasarkan kesimpulan diharapkan kepada, (1) Pemerintah Kabupaten Bitar agar melindungi situs sejarah yang ada dan mendatangkan ahli-ahli kepurbakalaan dan arkeologi guna meneliti lebih lanjut situs Candi Sawentar 1 dan temuan-temuan disekitar candi. (2) Kepada masyarakat agar penelitian ini dipelajari dan dapat bermanfaat dalam mengetahui pencandian di Indonesia. (3) Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pembanding.

Kata kunci: Sejarah, Candi Sawentar, Blitar.

I. LATAR BELAKANG

Budaya menulis di negeri ini sudah terjadi sejak abad ke 5 ini dibuktikan dengan ditemukannya prasasti tertua di sekitar Hulu Sungai Mahakam, Kutai. Prasasti ini disebut dengan nama Prasasti Yupa. “yupa sebenarnya adalah sebutan bagi tiang dari batu” (Kasnowihardjo, 2006: 50 dalam Suwardono, 2013: 14)

Historiografi Indonesia sudah ada beberapa penulisan sejarah yang sudah ditulis oleh serajawan dahulu seperti yang Prapanca dia menulis *Negarakertagama* yang menceritakan naik turunya kekuasaan Singasari dan Majapahti. Oleh Prof. Haji Muhamad Yamin.SH (almarhun), dalam kuliahnya di PTPG Bandung tahun 1956 pernah mengatakan, bahwa Prapanca adalah bapak pengarang Sejarah Indonesia (Muhammad Yamin, 1956: X-150 dalam Soekardi, 1979: 9)

Karya seperti disebutkan diatas oleh para sejarawan dikategorikan sebagai Historiografi Tradisional karena ciri-ciri dari penulisan sejarah ini meliputi *Istnansentris*, bersifat *Religiomagis*, *Skrenomisme* dan lain sebagainya. Pada perkembangan selanjutnya Bangsa Barat yang mulai menjajah tanah ini, para ahli-ahli Barat

mulai tertarik dengan sejarah negeri ini dan mulai muncul beberapa buku yang dibuat oleh sejarawan barat seperti *Geschiedenis Van Nederlandesch-Indie* ditulis oleh F. W Stapel dkk pada tahun 1938-1943, yang menceritakan bahwa Bangsa Belanda lah yang memepersatukan Indonesia sehingga ketentraman, tidak ada permusuhan. Ciri-ciri dari penulisan sejarah ini adalah bersifat *Eropasentris*, menonjolkan sisi baik Belanda.

Historiografi Indonesia Modern, mulai muncul pada tahun 1957, yaitu saat pelaksanaan Seminar Sejarah Nasional seperti pengungkapan di atas. Pada seminar ini agenda yang dilaksanakan hanya seputar filsafat sejarah, periodisasi sejarah indonesia, dan pendidikan sejarah. Pada perdebatan selanjutnya tahun 1970 mulai adanya pertanyaan tentang *Nederlandocentirmedan Indonesiacentrim* yaitu peletakan peran orang Indonesia (Kuntowijoyo, 2003: 1-2). Pada perkembangan selanjutnya pada seminar nasional menghasilkan banyak karya antara lain Sejarah Nasional Indonesia yang berjumlah enam jilid, yang tidak menekankan kronologis, proses, tapi juga sejarah yang sinkronik-struktural (Kuntowijoyo, 2003:6).

Pada perkembangan berikutnya mulai banyaklah tulisan-tulisan sejarah, ini mulai muncul yaitu sejarah lokal.”sejarah lokal adalah kisah dikelampauan dari kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada daerah geografis yang terbatas” (Brahmantyo, 1994: 39).

Jadi Sejarah Lokal mempunyai sesuatu yang penting untuk pelengkap Sejarah Nasional Indonesia yang banyak terjadi kekosongan.” sejarah lokal adalah micro history yang mempelajari *micro-unit*, yang pada umumnya, setiap *micro-unit* menunjukkan ciri yang khas yang tidak terdapat pada, baik *micro-unit* yang lain maupun *macro-unit* ” (Priyadi, 2012: 10).

Hal yang seperti itu lah mungkin yang menyebabkan penelitian yang membahas Sejarah Lokal sangatlah sedikit, walaupun obyek-obyek Sejarah Lokal sangatlah banyak disetiap kabupaten maupun ditingkat yang paling rendah di desa. Hal itu pula yang menyebabkan sejarah-sejarah yang lokal didaerah sangat kurang, tidak dipungkiri di daerah Kabupaten Blitar yang memiliki banyak situs candi, nmaun ada beberapa situs candi tersebut belum dapat diidentifikasi kapan dan siapa yang membangun situs candi tersebut.

Kabupaten Blitar adalah kabupaten di Jawa Timur yang diapait oleh beberapa kabupaten seperti Kabupaten Malang di sebelah Timur, Kabupaten Kediri sebeleah Utara, Kabupaten Tulungagung di sebelah Barat, dan di sebelah Selatan langsung berbatasan dengan Samudera Hindia. Kabupaten Blitar ini banyak sekali situs-situs candi yang bertebaran di kabupaten ini yang paling besar ialah komplek Candi Penataran atau Candi Palah.

Di kabupaten ini banyak sekali situs-situs sejarah mulai dari Hindu-Budha yaitu Candi Penataran, Candi Simpang, Candi Kalicili, Candi Gambar Wetan dan lain sebagainya. Namun itu semua masih sedikit penelitian yang menceritakan itu. Terlebih itu seperti situs Candi Sawentar 1 di Desa Sawentara Kecamatan Kanigoro, ini sedikit penelitian mengenai situs ini. Kemudian situs ini kurang diperhatikan oleh pemerintah Kabupaten Blitar, sehingga masyarakat Blitar sendiri kurang mengerti akan situs ini. Oleh karena itu penulis akan mencoba meneliti mengenai sejarah dari situs ini yang diberi judul yaitu **Sejarah Candi Sawentar 1 Desa Sawentara Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar.**

Penulisan ini terdiri dari tiga rumusan masalah: *pertama*, Bagaimana sejarah Candi Sawentar 1 di Kanogoro, Blitar?. *Kedua*, Bagaimana fungsi dari Candi Sawentar 1 pada masa lampau dan pada masa sekarang?. *Tiga*, Bagaimana bentuk bangunan dari Candi Sawentar 1 di Kecamatan Kanigoro, Blitar?

II. METODE

Pendekatan yang digunakan peneliti ialah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositifisme*, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2009: 15). Jenis Penelitian Pada penelitian kali ini penulis menggunakan sebuah jenis penelitian yang cukup familiar dikalangan mahasiswa sejarah yaitu penelitian sejarah atau penelitian historis. Maka langkah-langkah yang ditempuh dalam skripsi sejarah ini meliputi:

A. Heuristik, yakni proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan.

Dalam hal pencarian sumber, penulis telah melakukan dua langkah. Pertama adalah sumber primer yang

berupa bangunan fisik dari Candi Sawentar 1, dan sumber lisan dari wawancara dari juru kunci Candi Sawentar 1.

Kedua adalah dengan mencari sumber sekunder yang berupa beberapa buku yang berkaitan dengan candi sawentar 1 dan beberapa buku yang berkaitan dengan percandian di Indonesia.

B. Kritik, yakni metode untuk menilai sumber yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah.

Dalam penulisan ini, lebih banyak menggunakan kritik intern daripada kritik ekstern, karena sumber tertulis yang dipakai hampir semuanya merupakan jenis sumber sekunder. Penulis akan melakukan kritik ekstern untuk menguji relevansi atau keterkaitan sumber dengan tema penelitian serta untuk meragukan pelaku sejarah atau bukan. Kemudian dilakukan kritik intern untuk menguji kebenaran isi sumber.

C. Interpretasi, yakni penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah.

Pada tahap ini penulis akan melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah didapat dari sumber-sumber yang telah didapatkan melalui heuristik dan kritik. Dalam tahap ini

tidak semua sumber ataupun fakta sejarah dapat dimasukkan, namun harus di pilih mana yang relevan dan mana yang tidak relevan, agar dalam penulisan tidak menjadi timpang tindih atau melebar dari penulisan ini.

D. Historiografi, yakni penulisan sejarah.

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam metode sejarah. Setelah tahap interpretasi maka penulis akan melakukan penulisan dalam bentuk kronologis sejarah secara sistematis yang disusun dalam sistematika berikut ini.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Deskripsi *Setting*/Lokasi Penelitian

Candi Sawentar 1 merupakan sebuah candi dalam wilayah administrasi Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Kabupaten Blitar sendiri berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Malang di sebelah Utara, Kabupaten Tulungagung dan Kediri di sebelah Barat, Kabupaten Malang di Timur, dan Samudera Hindia di sebelah Selatan.

Secara administratif lokasi candi sawentar berada di Desa Sawentar, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Desa sawentar berbatasan dengan Desa

Banggle disebelah barat, Desa Kendalrejo dan Desa Tumpang disebelah timur, Desa Kanigoro dan Desa Satrian di sebelah selatan, dan Desa Tinggal disebelah utara. Desa sawentar terdiri dari atas 4 dukuh yaitu Dukuh Centong, Dukuh Tegalrejo, Dukuh Sambong dan Dukuh Sawentar.

Candi Sawentar 1 berada di Dukuh Centong, di lokasi Pasar Desa Sawentar. Sebelum dijadikan lokasi pasar merupakan tanah milik desa seluas lebih kurang 2100 m². Secara astronomis lokasi situs berada pada posisi 112°14'02.7' BT ° 5'59.4'. LS.

Desa sawentar yang menjadi tempat Candi Sawentar satu atau pun dua itu berada disebelah timur lereng Gunung Kelud, dilihat dari kondisi geografi Candi Sawentar 1 berada di sebelah dari sebuah sungai. Namun pada saat ini sungai tersebut telah menghilang(wawancara Sugeng Ahmadi). Candi Sawentar 1 ini terletak kira-kira delapan kilometer dari Jalan Raya Garum Jurusan Malang Blitar. Di dekat Candi Sawentar 1 ini terdapat pula Candi Sawentar 2 yang kira-kira jarak antara keduanya hanya 100 m.

Candi Sawentar 1 dan 2 cukup berdekatan, sehingga dapat diperkirakan pada zaman dahulu ini merupakan kompleks percandian atau semacamnya. Disekitar Candi Sawentar 1 ini tepatnya Barat Daya dari candi ini adalah pasar, sehingga sekitar candi ini cumup ramai.

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Bangunan Candi Sawentar 1

Pada Candi Sawentar 1 ini memiliki bagian yang cukup utuh ini dilihat dari bangunan fisik dari candi ini mulai dari kaki candi sampai atap candi masih ada, namun ada beberapa bagian candi yang hilang seperti kepala kala yang hilang pada salah satu sisi dan mahkota candi yang sudah rusak sehingga yang mulanya candi ini diperkirakan memiliki tinggi 15,5 m dan sekarang hanya 10, 5 m, sehingga sudah ada bagian atap candi yang hilang atau rusak sebanyak 5 meter.

Sebagian besar dari candi di Indonesia tidak diketahui nama aslinya, agar bisa dimasukkan ke dalam daftar khazanah pusaka budaya bangsa, candi-candi tersebut diberi nama menurut desa

tempat monumen tersebut ditemukan. Sebaliknya, bila ada candi yang masih tetap manyandang nama aslinya, desa lalu disebut menurut nama candi yang bersangkutan (Joesoef, 2004: 1).



Candi dari Sisi Barat

Pada mulangya candi ini menurut warga sekitar diberi nama candi cungkup namun nama dari candi ini sudah berubah ketika bpcb mojokerto memulai perbaikan candi tersebut, shingga mulanya diberi nama candi cungkup saat ini di beri nama candi sawentar1 sesuai dengan letak candi itu berada.

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa Candi Sawentar 1 ini memiliki bentuk tubuh yang ramping seperti bentuk tubuh langgam Jawa Timuran. Pada langgam Jawa Timuran memiliki ciri-ciri yaitu Bentuk bangunannya

ramping, atapnya merupakan perpaduan tingkatnya, puncaknya berbentuk kubus, makara tidak ada, dan pintu serta relung hanya ambang atasnya saja yang diberi kepala kala, reliefnya timbul sedikit saja dan lukisannya simbolis menyerupai wayang kulit, letak candi di bagian belakang halaman, kebanyakan terbuat dari bata (Soekmono, 2002: 86).

Adapun beberapa ornamen yang terdapat di candi ini yang mengharuskan penjelasan yang lebih lanjut tentang bagaimana fungsi dari ornamen tersebut.

- a. Sulur juga disebut dengan *lung*. Dalam bahasa jawa *lung* ini menunjukkan bahwa itu termasuk sejenis tunas/batang tanaman yang menjalar yang masih muda dan melengkung. Kemudian sulur ini diubah menjadi sulur gelung yang berbentuk sulur-sulur tumbuhan melingkar dan saling berhubungan disebut juga motif *jalmpang* (Soegeng, 1987: 15 dalam Novaria dwi, 2014: 437).
- b. Tumpal memiliki bentuk dasar segitiga sama kaki, tumpal sendiri terkadang dihiasi sulur-

suluran adalah seni bangunan Hindu-Jawa, makna dari tumpal sendiri adalah lambang dari kekuasaan. Tumpal sendiri berasal dari India. Ini merupakan stilisasi dari gigi buaya sebagai lambang penolak bahaya (Novaria Dwi, 2014: 438).



Gambar. Tumpal di Tubuh Candi Berada di Bawah Kepala Naga

- c. Antefik ini merupakan unsur dari bangunan candi yang berbentuk segitiga. Antefik ini merupakan bangunan yang harus menyatu dengan bentuk bangunan induknya.
- d. Tapak Dara. Bangunan candi harus dilengkapi dengan ragam hiasan, namun tidak ada satu kitab yang menerangkan bahwa harus ada keseragaman mengenai ragam hias, dalam kitab *manarasa* hanya disebut kuil diberi hiasan agar terlihat

indah. Bentuknya persegi panjang yang saling bersilang (Wasisto, 2009: 24).



Gambar. Tapak Dara
Dipadankan Elips Candi

Sawentar 1

- e. Kala merupakan sebuah hiasan berupa kepala raksasa yang digambarkan mata melotot dengan hiasan stilir. Kala sendiri melambangkan waktu, maut, dan hitam. Dalam bangunan candi ini biasanya ditaruh diatas pintu masuk candi. Kala sendiri dapat digambarkan dengan rahang bawah atau tanpa rahang. Kala sendiri juga bisa disebut dengan *Banaspati*. Kepala kala diciptakan oleh Siwa sebagai penjaga (Wijomartono, 2009: 176).
- f. Lingga Yoni. Dalam bilik Candi Sawentar 1 kita akan mendapatkan sebuah benda yang sangat utama dalam sebuah

candi yoni. Merupakan perlambangan Durga. Siwa sendiri mempunyai beberapa bentuk dia bisa berubah menjadi Siwa Mahadewa, Siwa Mahaguru, Siwa Bhairawa (Seokmono, 2002: 92-93).



Gambar .Yoni dari Sebelah
Barat

- g. Naga dan Garudeya. Dalam Candi Sawentar 1 kita akan menemukan beberapa ornamen yang sangat indah sekali salah satunya Relief Garudeya pada bagian bawah lingga yoni dan kepala naga pada bagian samping kanan dan kiri tanggadari kaki candi menuju ke tubuh candi. Dewa Wisnu mempunyai ciri-ciri(*laksana*) bertangan empat yang masing-masing memegang gada, cakra(cakram), cangka(kerang bersayap), dan buah atau kuncup teratai. Kendaraanya adalah Garuda/Garudeya, sedangkan istrinya adalah cri atau

Laksmi(Dewa bahagia)
(Soekmono, 1981: 94).



Gambar. Naga di Candi
Sawentar 1

R. Gorla dalam bukunya sekte-sekte di Bali, menyatakan bahwa Ular Wesuki adalah ular alam bawah yang menopang bumi, dalam Agama Hindu Wisnu lah sebagi dewa pengasih dan peyayang yang bersistirahat di atas Ular Sesa atau Wesuki. Orang jawa mengenal ular sesa dan wesuki sebagai Anantaboga (Sukanto, 1994: 22).

h. Surya Majapahit

Versi lain dari Surya Majapahit ialah berupa matahari yang bersudut delapan dengan gambar Dewa Surya ditengah lingkaran mengendarai kuda atau kereta perang. Biasanya ukiran surya majapahit ini ditemukan di tengah langit-langit *garbhagriha*(ruang tersuci) dari candiHal yang menarik seperti di atas dalam

Surya Majapahit lambang Kerajaan Majapahit mempunyai berkas sinar berjumlah delapan, sedangkan dalam cungkup Candi Sawentar 1 berupa Dewa Wisnu mengendarai kuda bertelinga kelinci, relief tersebut seperti pada Candi Jawi.



Gambar. Cungkup di candi
sawentar 1

- i. Mahkota ini berada pada kemuncak candi itu sendiri, umumnya banyak candi yang memiliki tiga tingkatan pada atapnya. Mahkota ini dapat berupa lingga/ amakala/ shikara/ stupa/ genta ratna, atau bentuk kubus untk peninggalan Kerajaan Majapahit. (Wirjomartono, 2009: 177).

Selain ornamen diatas juga ditemukan beberapa reetuntuhan bangunan sepeerti Angka tahun tersebut ditemukan di sekitar candi sawentar1, jika

kita membaca angka tahun tersebut kita akan mengetahui bahwa siapa yang membuat angka tahun tersebut. Angka tahun tersebut jika dibaca yaitu 1257 saka atau 1335 masehi, pada saat itu kerajaan yang memerintah ialah kerajaan Majapahit raja Tribuanatunggadewi.



Gambar. Angka tahun

2. Sejarah Candi Sawentar 1

Candi ini terdapat di wilayah Administrasi Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar. Candi ini tidak pernah ditemukan namun sejak dahulu candi ini sudah nampak, namun karena candi ini tertimbun tanah akhirnya candi ini hanya terlihat sebagian saja. Candi ini tertimbun oleh lahar Gunung Kelud, yang paling besar pada tahun 1000 M (wawancara Sugeng Ahmadi). Namun pada tahun 1915 dan tahun 1920-1921 *Oudheidkundige Dienst* (dinas

purbakala) pada Zaman Hindia Belanda menggali candi ini yang tertimbun oleh tanah tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwa Gunung Kelud merupakan gunung yang sangat aktif, sehingga dalam beberapa siklus terjadi letusan di Gunung Kelud ini.

Pada tahun 1992-1993 candi ini mulai dipugar oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (wawancara Sugeng Ahmadi). Setelah penelitian dan memperoleh data mengenai sejarah candi ini diketahui bahwa candi ini menurut juru pelihara dibangun pada masa Kerajaan Majapahit awal pada masa Raja Wijaya (wawancara Sugeng Ahmadi)

Menurut penuturan warga sekitar, mereka menyebutkan bahwa candi ini merupakan peninggalan dari Anusapati. Jika dilihat dari bentuk fisik Candi Sawentar 1 hampir sama dengan Candi Kidal, dan di Candi Kidal pun terdapat relief Garuda yang di Candi Sawentar 1 juga terdapat relief Garuda di yoni dan bentuk Candi Sawentar 1 mirip dengan Candi Kidal. Kemungkinan hal inilah yang menjadikan dasar

mengapa Candi Sawentar 1 ini oleh masyarakat sekitar merupakan bangunan dari Anusapati.

Jika ditelisik lebih jauh siapa yang membangun candi ini ada beberapa data yang dapat dijasikan oleh peneliti, Candi Sawentar 1 terdapat sebuah cungkup yang berda didalam bilik candi, cungkup tersebut menggambarkan Dewa Wisnu yang mengendarai kuda. Hal itu seperti itu terjadi di Candi Jawi yang merupakan pendharmaan Kertanegara, dicandi tersebut terdapat pula sebuah gambar Dewa Wisnu yang mengendarai kuda. Kemungkinan kedua candi ini dibuat pada masa periode yang sama. Raja Kertanegara mati pada tahun 1292 M(1214 saka). Namun dalam Negarakertagama ia sendiri yang membuat candi tersebut, namun pada tahun 1331 M(1254 saka) terjadi pemugaran tu tertulis dalam angka tahun pada candi tersebut (Nugrohonotosusanto, 2010: 4 47)

Raden wiajaya diharmakan di Candi Simping yang berada di Blitar, kemungkinan Raden Wijaya mempunyai suatu hal

yang membuatnya ia ingin didharmakan di Blitar yaitu Candi Simping. Ia diharmakan dengan bentuk arca yang yang laksana nya seperti Siwa dan Wisnu (Nugrohonotosusanto, 2010: 456), jika di Sawentar 1 terdapat yoni yang di bawah yoni tersebut terdapat relief Garudeya, kemungkinan ini bisa dikatikan dengan Arca Harihara dari Raden Wijaya,. Karena lingga yoni merupakan perlambang dari Siwa dan istrinya sedangkan Garudeya adalah kendaraan dari Wisnu

Dari penjabaran di atas dapat dimungkinkan pendirian dari Candi Sawentar 1 ini dibuat pada masa Kerajaan Majapahit awal atau kerjaan Singasari akhir.

Ada hal yang menarik dalam Negarakertagama yang dikaitkan dengan Candi Sawentara 1 pada pupuh LXI : II yang isinya:

*Ndang ring saka tri tanu
rawi wesaka, sri natha muja
mara ri palah sabrtya,
jambat sing ramya
pinaraniran langlita, ro
lawang wentar mangguri
blitar mwanng jimbe.*

Artinya:

Tahun saka tiga badan dan bulan(1283) waisaka baginda raja berangkat menyekar ke palah dan mengunjungi jimbe untuk menghibur hati di lwang wentar, blitar menentramkan cita(Mulyana: 1979: 304).

Sedangkan Lwa Wentar ini dikaitkan dengan Sawentar, hal ini dikarenakan perubahan pengucapan dan bahasa orang dahulu yang menyamakan huruf “W” dan huruf “S”. Yang semula yaitu lwa wentar menjadi Sawentar. sehingga dapat disimpulkan bahwa hayam wuruk pernah ke sawentar saat ini.

3. Fungsi Candi Sawentar 1

Menurut penuturan dari juru pelihara Candi Sawentar 1 candi ini dahulu merupakan candi peribadahan. Dan dewa yang disembah dalam candi ini merupakan dewa siwa, karena dalam candi ditemukan yoni yang lingganya telah tidak ada.

Namun dari bukti-bukti yang terdapat di candi sawenta 1 dan menurut beberapa ahli dimungkinkan bahwa candi sawentar 1 merupakan sebuah candi peribadahan agama hindu

beraliran wisnu, karena dalam candi tersebut terdapat beberapa hal yang menunjukan ke arah tersebut, misala cungkup pada candi yang merupakan awatara wisnu, yoni yang terdapat panel garudeya, dan sayap pada pintu masuk juga diasmsikan sebagai sayap dari garudeya sendiri.

C. Kesimpulan

Jika kita berkunjung di situs Candi Sawentar 1 kita akan mendapatkan sebuah bangunan candi yang utuh, karena candi ini telah mengalami pemugaran oleh BPCB Mojokerto. Selain itu candi ini dilihat dari bangunan fisiknya hanya meninggalkan tubuh dan kaki candi sedangkan atap candi telah rusak. Menurut penuturan juru pelihara candi ini dimungkinkan di buat pada masa singasari akhir, karena bahan bangunan terbuat dari batu andesit. Banyak sekali ornamen di candi tersebut, mulai dari kepala naga, tapak dara, sayap di kaki candi, panel garudeya di yoni candi dan relief Dewa Wisnu yang berwujud *kalki avatara* yang juga di asumsikan sebuah Surya Majapahit.

Sejarah yang berhubungan erat dengan Candi Sawentar 1 ini ialah

perjalanan ziarah Hayam Wuruk, pada kitab Negara Kertagama pupuh LXI : II, yang menyebutkan raja mengunjungi Lwa Wentar yang pada saat ini diasumsikan sebagai Sawentar. Selain itu di sekitaran candi juga ditemukan beberapa buah bangunan seperti monumen dari Perang Paregreg dibuat oleh Raja Suhita, kemudian relung pintu yang menunjukkan tahun 1257 S/1335 M), ini dapat dimungkinkan pada zaman dahulu sekitar dari candi ini merupakan perkomplekan percandian yang cukup luas. Dikarenakan dari penemuan-penemuan tersebut.

Selain itu dilihat dari bentuk fisiknya candi ini merupakan sebuah bangunan untuk peribadahan Agama Hindu, namun pada masa lampau candi ini digunakan sebagai tempat peribadahan untuk menyembah Dewa Siwa, menurut penuturan juru kunci. Namun tidak dapat disimpulkan dengan jelas apakah candi ini digunakan untuk pemujaan atau sebagai pendharmaan dari seseorang. Namun jika dilihat dari bukti yang berdaa disana dan buku-buku yang berkaitan dengan candi tersebut candi ini digunakan sebagai pemujaan Dewa Wisnu. Namun pada saat ini candi ini

digunakan untuk tempat wisata dan tempat ibadah orang yang beragama Hindu pada saat hari besar Agama Hindu.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Djoned P, Marwati & Nugroho Noto Susanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia (Jilid II)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Joesoef. Daoed. 2004. *Borobudur*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Priyadi, Sugeng. 2012. *Sejarah Lokal: Konsep, Metode dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekardri, Heru. 1979. *Dasar-dasar Metodologi Sejarah*. Surabaya: IKIP Surabaya.
- Soekmono. 2002. *Pengantara Sejarah Kebudayaan Indoensia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwardono. 2013. *Sejarah Indonesia Masa Hindu-Budha*. Yogyakarta: Ombak.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wirjomartono, Bagoes., et al. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur* (mukhis paEni, Ed.). Jakarta: Rajawali Pres. Mulyana. Slamet. 1979. *Nagarakartagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.

Majalah

Brahmantyo, Goenadi. 1 September 1994. Sejarah Lokal (Suatu Gagasan untuk Peningkatan Daya Gugah dalam Penelitian dan Penulisan Bagi Mahasiswa. *Historika*, hlm 38.

Sukamto. Gm. 1 September 1994. Embrio Pancasila di dalam Candi Penataran. *Historika*, hlm 18.

Jurnal Elektronik

Dwi S.P, Novaria & Yohane Hanan Pamungkas. 2014. Yoni Klinterejo Tinjauan Historis dan Ikonografis. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2 (3). (Online), tersedia: (<http://ejournal.unesa.ac.id/artikel/> diunduh 29 oktober 2016).

Skripsi

Wasisto, Berthala L A. 2009. Candi Boyolangu: Tinjauan Arsitektur Dan Arkeologis. *Skripsi*. Depok: Universitas Indonesia.

Wawancara

Nama : Sugeng Ahmadi
tanggal lahir : 21 Maret 1955
Alamat :Desa Sawentar
Kecamatan Kanigoro
Pekerjaan :juru pelihara Candi
Sawentar 1